

Pengaruh Strategi *Asset-light* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Perusahaan LQ45 Periode 2022 – 2024)

Deni Pratama^{1*}, Achmad Zaki², M. Mustaqim³, Cynthia Eka Violita⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Alamat: Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo II, Rangkah Kidul, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61234

*Korespondensi penulis: 31422067.student@unusida.ac.id

Abstract. *This study examines the effect of asset-light strategy implementation on the financial performance of companies listed in the LQ45 Index during the 2022–2024 period. The asset-light strategy is measured using Fixed Asset Turnover (FATO), Asset Structure, and Capital Expenditure (CapEx) as independent variables, while firm performance is proxied by Return on Assets (ROA). Employing a quantitative approach with a causal explanatory design, this study utilizes secondary data obtained from the audited annual financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Using purposive sampling, 37 companies were selected, resulting in 111 firm-year observations that met the predetermined research criteria. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 27. The results indicate that FATO and Asset Structure have a positive and significant effect on ROA, whereas CapEx does not have a significant effect. These findings suggest that firm performance is influenced more by the effectiveness and efficiency of asset management than by the scale of capital investment itself. Therefore, companies should focus on optimizing asset productivity and maintaining an efficient asset structure to support sustainable profitability and long-term financial performance.*

Keywords: *Asset-light Strategy, Asset Structure, Capital Expenditure, Fixed Asset Turnover, Return on Assets.*

Abstrak.. Penelitian ini menganalisis pengaruh strategi *asset-light* terhadap kinerja keuangan perusahaan Indeks LQ45 periode 2022–2024 dengan menggunakan *Fixed Asset Turnover* (FATO), *Asset Struktur Aset*, dan *Capital Expenditure* (CapEx) sebagai variabel independen serta *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksplanasi kausal dan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui teknik purposive sampling, diperoleh 37 perusahaan dengan total 111 observasi yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda pada SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FATO dan *Asset Structure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan CapEx tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan lebih dipengaruhi oleh efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset dibandingkan besarnya investasi modal, sehingga perusahaan perlu mengoptimalkan produktivitas aset dan menjaga struktur aset yang efisien untuk mendukung profitabilitas yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Asset-light Strategy, Capital Expenditure, Fixed Asset Turnover, Return on Assets, Struktur Aset.*

1. LATAR BELAKANG

Dalam era persaingan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk mengelola aset secara efisien agar mampu meningkatkan profitabilitas. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah strategi *Asset-light*, yaitu strategi bisnis yang menekankan pengurangan proporsi aset tetap serta meningkatkan fleksibilitas operasional melalui kolaborasi, outsourcing, dan pemanfaatan teknologi digital (Liang et al., 2023). Strategi ini memungkinkan perusahaan menjalankan operasional secara lebih efisien tanpa bergantung pada kepemilikan aset fisik dalam jumlah besar. Efektivitas strategi *Asset-light* umumnya diukur melalui indikator seperti *Fixed Asset Turnover Ratio* (FATO), *Struktur Aset*, dan

Capital Expenditure (CAPEX), sedangkan kinerja perusahaan dapat diukur melalui *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas utama (Hertina, 2023). Pada perusahaan besar seperti anggota Indeks LQ45, efisiensi penggunaan aset menjadi penting karena dapat meningkatkan fleksibilitas operasional sekaligus mendukung kinerja keuangan perusahaan (Suharyanto et al., 2024).

Namun demikian, hubungan antara strategi *Asset-light* dan profitabilitas perusahaan masih menunjukkan fenomena yang beragam. Beberapa perusahaan besar di Indonesia memperlihatkan hasil implementasi strategi ini dengan kinerja yang berbeda-beda. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menunjukkan kinerja keuangan yang positif selama periode 2022–2024. Berdasarkan Laporan Tahunan 2024, ICBP mencatat penjualan bersih sebesar Rp72,6 triliun dengan laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp8,6 triliun. Di sisi lain, perusahaan tetap menjaga pengelolaan aset dan investasi secara selektif melalui pengendalian belanja modal (CAPEX) untuk mendukung efisiensi operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan, tetapi juga oleh efektivitas pemanfaatan aset perusahaan (PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, 2024).

Berbeda dengan ICBP, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) juga menunjukkan perkembangan kinerja yang signifikan selama periode penelitian. Berdasarkan Laporan Tahunan 2024, BBRI berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp60,64 triliun dengan *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,06%. Selain itu, perusahaan terus mengembangkan layanan digital melalui aplikasi BRImo yang mendorong peningkatan transaksi digital secara berkelanjutan. Meskipun demikian, perusahaan tetap menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas aset produktif dan efisiensi operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas tidak hanya ditentukan oleh investasi teknologi dan aset nonfisik, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan keuntungan.. Hal ini menunjukkan peningkatan efisiensi aset nonfisik belum tentu langsung meningkatkan profitabilitas, terutama ketika perusahaan menghadapi kenaikan beban pencadangan kredit (PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, 2024).

Sementara itu, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) selama periode 2022–2024 terus menerapkan transformasi bisnis melalui penguatan layanan digital dan optimalisasi aset perusahaan. Berdasarkan Laporan Tahunan 2024, Telkom mencatat pendapatan sebesar Rp150 triliun dengan laba bersih sekitar Rp23,6 triliun. Perusahaan juga melakukan optimalisasi portofolio aset dan investasi secara selektif guna meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Upaya tersebut mencerminkan penerapan strategi *Asset-light* yang berfokus pada

peningkatan produktivitas aset dan penguatan bisnis digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang efektif menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan (PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, 2024)

Fenomena pada ketiga perusahaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara indikator *Asset-light* seperti FATO, Struktur Aset, dan CAPEX dengan profitabilitas perusahaan tidak bersifat linier. Efisiensi aset dapat meningkatkan laba pada satu perusahaan, tetapi belum tentu memberikan hasil serupa pada perusahaan lain karena dipengaruhi kondisi operasional, struktur biaya, dan karakteristik bisnis masing-masing.

Perbedaan hasil penelitian juga tercermin dalam berbagai studi terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Pada variabel *Fixed Asset Turnover Ratio* (FATO), temuan yang dikemukakan oleh Anisaturrahmah (2025), Hertina (2023), serta Melani (2025) mengindikasikan bahwa FATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan aset tetap belum mampu dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan laba perusahaan, atau manfaat ekonomis dari aset tersebut baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Sementara itu, hasil penelitian mengenai Struktur Aset juga memperlihatkan adanya inkonsistensi. Rizki et al., (2024) menemukan bahwa Struktur Aset berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Wulandari (2018) yang menyimpulkan bahwa Struktur Aset tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap ROA. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara Struktur Aset dan profitabilitas masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, pada variabel *Capital Expenditure* (CAPEX), Haryanto & Retnaningrum (2020) menemukan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas karena meningkatkan kapasitas dan kualitas layanan. Sebaliknya, Anasthasya (2022) menyatakan bahwa CAPEX tidak signifikan karena lebih banyak dialokasikan untuk pemeliharaan dibanding ekspansi usaha. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap mengenai efektivitas strategi *Asset-light* dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Studi internasional juga menguatkan adanya variasi pengaruh strategi ini. Liang et al., (2023) dan Xiangyu Huang (2024) menjelaskan bahwa strategi *Asset-light* dapat meningkatkan fleksibilitas dan ketahanan operasional, tetapi dampaknya terhadap kinerja perusahaan sangat bergantung pada mekanisme internal masing-masing perusahaan.

Selain itu, perusahaan anggota Indeks LQ45 merupakan emiten dengan kapitalisasi besar, likuiditas tinggi, dan kompleksitas operasional yang tinggi. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk mampu mengoptimalkan struktur aset agar tetap menghasilkan profitabilitas yang stabil, terutama pada periode pemulihan pasca pandemi. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menguji pengaruh indikator strategi *Asset-light* terhadap *ROA* pada perusahaan LQ45 periode 2022–2024. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut (Liang et al., 2023; Sadikin, 2025).

Berdasarkan berbagai fenomena empiris serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu (research gap), penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan strategi *Asset-light* terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2022–2024. Implementasi strategi *Asset-light* dalam penelitian ini direpresentasikan melalui tiga indikator utama, yaitu *Fixed Asset Turnover Ratio*, Struktur Aset, dan *Capital Expenditure* (CAPEX). Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada pandangan bahwa efektivitas pemanfaatan aset dan efisiensi investasi modal merupakan faktor penting yang dapat menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pengelolaan aset yang efisien berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Hertina, 2023; Muryanti, 2017).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, baik dari perspektif teoritis, empiris, maupun praktis. Dari sisi teoritis, hasil penelitian diharapkan mampu memperluas khazanah literatur mengenai hubungan antara strategi *Asset-light* dan profitabilitas perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan berkapitalisasi besar yang tergabung dalam indeks LQ45. Dari aspek empiris, penelitian ini berupaya menghadirkan bukti terbaru terkait pengaruh efisiensi pengelolaan aset terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan pada periode 2022–2024 yang relatif masih terbatas dalam kajian sebelumnya. Sementara itu, dari sisi praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak manajemen dalam merumuskan strategi pengelolaan aset tetap dan kebijakan belanja modal secara lebih optimal. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya yang dimiliki serta mendorong pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi *Asset-light*

Merupakan model bisnis yang menekankan minimnya kepemilikan aset tetap dan lebih mengandalkan fleksibilitas melalui sewa, *outsourcing*, kontrak, atau kemitraan bisnis. Strategi ini bertujuan meningkatkan efisiensi modal, mengurangi biaya tetap, serta meningkatkan fleksibilitas operasional sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi (Hongye & Huan, 2020).

Secara teoritis, *asset-light strategy* dipandang sebagai bentuk *dynamic capabilities*, yaitu kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis melalui pengembangan kapabilitas manajerial, inovasi, dan fleksibilitas operasional, tanpa bergantung pada aset fisik yang besar (Seo et al., 2021).

Secara empiris, Liang et al., (2023) menemukan bahwa penerapan model *asset-light* secara signifikan meningkatkan kinerja perusahaan pada sektor pariwisata di China. Selain itu, Huang (2024) menunjukkan bahwa strategi *asset-light* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan melalui peningkatan *supply chain resilience*, yang membuat perusahaan lebih efisien dan adaptif terhadap perubahan eksternal.

Dengan demikian, strategi *asset-light* menjadi alternatif model bisnis yang berfokus pada fleksibilitas, efisiensi modal, dan penguatan kompetensi inti perusahaan. Namun, keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh karakteristik industri, struktur perusahaan, dan kapabilitas manajerial dalam mengelola risiko operasional.

Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)

Fixed Asset Turnover (FATO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang dimiliki guna menghasilkan penjualan maupun pendapatan. Rasio ini menggambarkan kemampuan aset tetap dalam menciptakan arus pendapatan selama suatu periode tertentu, sehingga dapat menunjukkan seberapa optimal investasi yang telah ditanamkan pada aset tetap dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai FATO, semakin efisien perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan kapasitas aset tetapnya untuk mendukung pencapaian pendapatan (Kusmiati, 2019).

Dalam berbagai penelitian, FATO kerap dijadikan sebagai ukuran untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maricar & Almalita (2022) menunjukkan bahwa FATO memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu mengoptimalkan

perputaran aset tetap cenderung memiliki tingkat manipulasi laba yang lebih rendah karena kinerja operasionalnya telah mampu menghasilkan pendapatan secara lebih efektif. Dengan kata lain, efisiensi pemanfaatan aset tetap dapat mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan rekayasa laba.

Di sisi lain, penelitian Widagdo, (2021) membuktikan bahwa peningkatan nilai FATO berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui *Return on Equity* (ROE) serta peningkatan nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tetap secara produktif dapat meningkatkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham sekaligus memperkuat persepsi pasar terhadap prospek perusahaan. Efektivitas penggunaan aset tetap menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung terciptanya keunggulan kompetitif dan pertumbuhan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, tidak seluruh penelitian menghasilkan kesimpulan yang seragam. Umar Hamdan (2018) menemukan bahwa FATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pemanfaatan aset tetap belum tentu secara langsung mampu meningkatkan laba perusahaan, karena profitabilitas juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti struktur biaya, strategi pemasaran, kondisi industri, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara keseluruhan. Dengan demikian, hubungan antara FATO dan kinerja keuangan perusahaan masih memerlukan kajian lebih lanjut pada berbagai sektor industri dan kondisi bisnis yang berbeda. Dengan demikian, FATO merupakan indikator penting untuk mengukur efisiensi penggunaan aset tetap. Namun, pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik industri, struktur perusahaan, dan faktor pendukung lainnya.

Struktur Aset

Struktur aset menggambarkan proporsi penempatan sumber daya perusahaan pada aset tetap dan aset lancar yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional sekaligus mendukung pencapaian keuntungan perusahaan (Aurelia, 2020). Dalam perspektif teoritis, pengelolaan struktur aset yang seimbang dan optimal mampu meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya, memperbaiki tingkat produktivitas, serta memperkuat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan antara struktur aset dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki et al., (2024) membuktikan

bahwa struktur aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan aset yang efektif dapat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian Wulandari et al. (2018) menunjukkan bahwa struktur aset memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, meskipun pengaruh tersebut tidak mencapai tingkat signifikansi statistik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa struktur aset merupakan salah satu aspek strategis yang berperan dalam menentukan tingkat kinerja perusahaan. Akan tetapi, besarnya pengaruh struktur aset terhadap kinerja keuangan tidak selalu sama pada setiap perusahaan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat efisiensi pemanfaatan aset, karakteristik sektor industri, kondisi ekonomi yang berlaku, serta variabel lain yang turut memengaruhi kinerja perusahaan, termasuk leverage, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas.

Capital Expenditure (CapEx)

Capital Expenditure (CapEx) merupakan bentuk investasi yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aset baru, memperbesar kapasitas aset yang telah dimiliki, maupun meningkatkan kualitas aset tetap berupa tanah, bangunan, mesin, peralatan, serta berbagai sarana infrastruktur. Pengeluaran tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menunjang kelancaran kegiatan operasional, meningkatkan produktivitas, serta menciptakan nilai tambah yang dapat mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang Afriari (2024).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi temuan mengenai pengaruh CapEx terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah (2024) mengungkapkan bahwa *Capital Expenditure* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan pada subsektor telekomunikasi. Namun demikian, hasil berbeda ditemukan oleh Hidayat (2024), yang menyimpulkan bahwa CapEx tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur selama periode pandemi. Di sisi lain, penelitian Mahendra et al. (2022) membuktikan bahwa *Capital Expenditure* berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang bergerak pada sektor minyak, gas, dan pertambangan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas CapEx dalam menciptakan nilai maupun memperbaiki kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri serta kondisi ekonomi yang melingkupinya. Dengan demikian, CapEx merupakan indikator penting dalam keputusan

investasi dan pengembangan aset perusahaan. Namun, pengaruhnya terhadap kinerja maupun nilai perusahaan dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik industri, kondisi ekonomi, dan faktor perusahaan lainnya.

Kinerja Perusahaan (*Return on Assets/ROA*)

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki guna mencapai sasaran operasional serta memperoleh keuntungan secara berkelanjutan. Tingkat keberhasilan tersebut dapat dievaluasi melalui berbagai indikator keuangan, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). Indikator ini banyak digunakan karena mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga ROA menjadi ukuran penting dalam menilai performa keuangan suatu perusahaan (Iskandar & Colline, 2025; Pardanawati et al., 2020).

Secara empiris, Pratiwi (2024) menemukan bahwa ROA merupakan indikator utama kinerja keuangan pada sektor perbankan dan manufaktur karena mencerminkan profitabilitas serta efisiensi penggunaan aset. Selain itu, Ani (2025) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menandakan bahwa profitabilitas dan efisiensi aset dapat meningkatkan persepsi pasar. Namun, Alisia et al. (2025) mengungkapkan bahwa pengaruh ROA tidak selalu konsisten karena dipengaruhi oleh faktor seperti struktur aset, variabel kontrol, dan kondisi eksternal. Dengan demikian, ROA merupakan indikator kinerja keuangan yang penting dan banyak digunakan karena mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba serta memungkinkan perbandingan kinerja antarperusahaan dan antarindustri.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. **H1:** *Fixed Asset Turnover* (FATO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2022–2024.
2. **H2:** Struktur Aset berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2022–2024.
3. **H3:** *Capital Expenditure* (CapEx) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2022–2024.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas (*explanatory research*) yang bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan strategi *asset-light* terhadap kinerja perusahaan. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2022 hingga 2024. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan publikasi resmi yang tersedia melalui situs Bursa Efek Indonesia maupun laman resmi masing-masing perusahaan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 37 perusahaan yang memenuhi persyaratan penelitian sehingga menghasilkan total 111 data observasi dalam bentuk data panel. Variabel bebas yang dianalisis meliputi *Fixed Asset Turnover Ratio* (FATO), Struktur Aset, dan *Capital Expenditure* (CapEx), sedangkan variabel terikat yang digunakan untuk merepresentasikan kinerja perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA dipilih karena mampu menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelaah berbagai laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Selanjutnya, seluruh data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk memperoleh hasil analisis yang akurat. Tahapan analisis mencakup pengujian asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan model regresi memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Untuk menguji hubungan antara variabel penelitian, digunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan mengidentifikasi besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) guna mengetahui tingkat signifikansi pengaruh setiap variabel bebas terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga dapat diperoleh kesimpulan mengenai kontribusi masing-masing indikator strategi *asset-light* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Data

Uji Deskriptif Statistics

Tabel 1 Hasil Uji Deskriptif Stastidtics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FATO (X1)	111	-.73	2.40	.4763	.58939
STRUKTUR ASET (X2)	111	-3.17	-.10	-.7949	.62014
CAPEX (X3)	111	8.64	13.53	11.8019	1.24182
ROA (Y)	111	-2.10	-.25	-1.2252	.37902
Valid N (listwise)	111				

Sumber: Olah Data SPSS

Variabel *Fixed Asset Turnover (X1)* memiliki nilai minimum sebesar -0,73 dan nilai maksimum sebesar 2,40, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4763 serta standar deviasi sebesar 0,58939. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data FATO memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi, sehingga terdapat variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam efisiensi penggunaan aset tetap.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Struktur Aset (X2) menunjukkan rentang nilai yang berada antara -3,17 sebagai nilai terendah dan -0,10 sebagai nilai tertinggi. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar -0,7949, sedangkan nilai standar deviasi tercatat sebesar 0,62014. Jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, besaran standar deviasi tersebut relatif lebih kecil, yang mengindikasikan bahwa distribusi data Struktur Aset cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai tengahnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa tingkat variasi data pada variabel Struktur Aset tidak terlalu besar sehingga karakteristik data antar observasi relatif seragam.

Sementara itu, variabel *Capital Expenditure (X3)* memiliki nilai minimum sebesar 8,64 dan nilai maksimum sebesar 13,53. Rata-rata nilai *Capital Expenditure* selama periode pengamatan mencapai 11,8019, dengan standar deviasi sebesar 1,24182. Nilai penyimpangan yang lebih rendah dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa data pada variabel ini memiliki tingkat fluktuasi yang cukup terkendali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengeluaran modal perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian memperlihatkan pola yang relatif konsisten dan tidak mengalami perbedaan yang terlalu mencolok antar observasi.

Untuk variabel dependen *Return on Assets (ROA) (Y)*, diperoleh nilai minimum sebesar -2,10 dan nilai maksimum sebesar -0,25. Nilai rata-rata ROA tercatat sebesar -1,2252, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,37902. Kecilnya nilai standar deviasi dibandingkan dengan rata-rata menunjukkan bahwa data ROA memiliki tingkat penyebaran yang rendah dan cenderung homogen. Perlu diperhatikan bahwa nilai ROA yang disajikan merupakan hasil transformasi logaritma (Log) yang dilakukan untuk memenuhi asumsi analisis statistik. Oleh

karena itu, nilai rata-rata yang bernilai negatif memberikan gambaran bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian berada pada kondisi profitabilitas yang kurang baik, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih tergolong rendah selama periode penelitian berlangsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan 111 data observasi (Valid N = 111) yang memenuhi kriteria pengolahan data. Berdasarkan perbandingan nilai standar deviasi masing-masing variabel, *Fixed Asset Turnover* (FATO) (X1) merupakan variabel yang memiliki tingkat keragaman data paling tinggi dibandingkan variabel lainnya. Sebaliknya, variabel ROA (Y) menunjukkan tingkat variasi yang paling rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap untuk menghasilkan penjualan cenderung lebih besar, sedangkan tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA relatif memiliki pola yang lebih seragam di antara perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Uji Normalitas

Salah satu pengujian dalam asumsi klasik yang perlu dilakukan sebelum analisis regresi adalah uji normalitas. Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah nilai residual atau kesalahan prediksi yang dihasilkan oleh model regresi mengikuti pola distribusi normal. Keberadaan residual yang terdistribusi secara normal menunjukkan bahwa model yang digunakan telah memenuhi salah satu persyaratan statistik penting, sehingga hasil estimasi dan interpretasi yang diperoleh dapat dipercaya, lebih akurat, serta terhindar dari kemungkinan bias dalam pengambilan kesimpulan. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov (K-S). Selain itu, untuk memperkuat hasil pengujian secara statistik, analisis juga didukung melalui pemeriksaan visual menggunakan grafik Histogram dan *Normal Probability Plot* (P-Plot) guna melihat pola penyebaran residual secara lebih komprehensif. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi dasar sebelum dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut, Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
N	111
Normal Parameters ^{a, b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	.28481169
Most Extreme Differences	

Absolute	.090
Positive	.057
Negative	-.090
Test Statistic	.090
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	.313 ^d
99% Confidence Interval Lower Bound	.301
99% Confidence Interval Upper Bound	.325

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan Monte Carlo, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,313. Nilai tersebut berada di atas batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa residual dalam model penelitian telah memenuhi asumsi distribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan memenuhi persyaratan normalitas sehingga layak diterapkan dalam analisis regresi linier berganda serta digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis pada tahap berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, deteksi adanya hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dilakukan dengan menganalisis nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Imam Ghozali (2021), model regresi dianggap tidak mengandung masalah multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* pada masing-masing variabel melebihi 0,10, sedangkan nilai VIF yang dihasilkan berada pada tingkat kurang dari 10. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel bebas sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
FATO (X1)	.434	2.304	Tidak Multikolinearitas
STRUKTUR ASET (X2)	.443	2.256	Tidak Multikolinearitas
CAPEX (X3)	.952	1.051	Tidak Multikolinearitas

Sumber: Olah Data SPSS

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian memenuhi kriteria yang dipersyaratkan, yaitu memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Nilai tersebut terlihat pada variabel FATO yang memiliki *Tolerance* sebesar 0,434 dan VIF sebesar 2,304, variabel Struktur Aset dengan *Tolerance* sebesar 0,443 dan VIF sebesar 2,256, serta variabel CapEx yang memperoleh *Tolerance* sebesar 0,952 dan VIF sebesar 1,051. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antarvariabel independen dalam

model. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan terbebas dari gejala multikolinearitas sehingga memenuhi asumsi klasik dan layak diterapkan dalam analisis regresi linier berganda maupun pada tahap pengujian hipotesis berikutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi perbedaan varian dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji Glejser digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas.

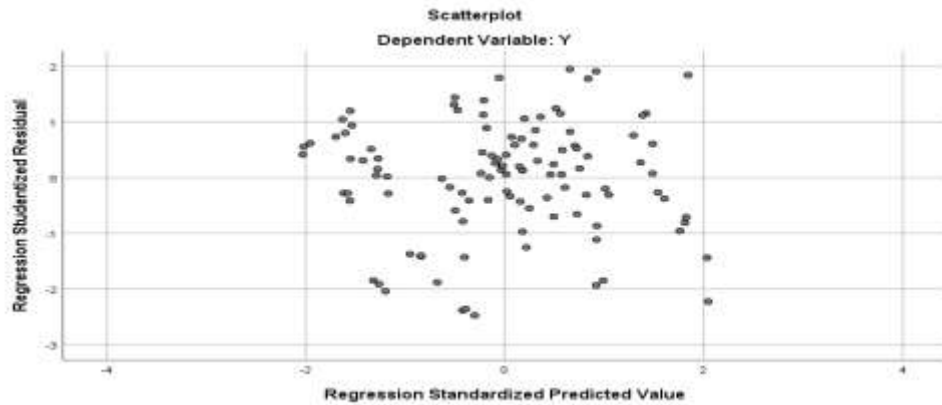
Hasil uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T Sig.
1	(Constant)	.696	.165		4.210 .000
	FATO (X1)	-.013	.042	-.042	-.299 .765
	STRUKTUR ASET (X2)	.049	.040	.169	1.219 .225
	CAPEX (X3)	-.036	.014	-.255	- 2.688 .008

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser di atas, nilai signifikansi untuk variabel *Fixed Asset Turnover* (FATO) (X1) sebesar $0,765 > 0,05$ dan nilai signifikansi untuk variabel Struktur Aset (X2) sebesar $0,225 > 0,05$. Namun, pada variabel *Capital Expenditure* (CAPEX) (X3) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel CAPEX dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, model regresi ini belum sepenuhnya memenuhi asumsi heteroskedastisitas karena masih terdapat satu variabel yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Oleh karena itu, diperlukan pengujian tambahan melalui analisis grafik scatterplot untuk memperkuat hasil pengujian. Pada grafik scatterplot, model regresi dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila titik-titik residual menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil analisis scatterplot selanjutnya digunakan untuk memastikan ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1 Scatterplot

Hasil pengamatan terhadap grafik Scatterplot yang menggambarkan hubungan antara *Regression Studentized Residual* dan *Regression Standardized Predicted Value* menunjukkan bahwa sebaran titik data berada secara acak di sekitar garis nol pada sumbu vertikal (Y). Titik-titik tersebut tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 tanpa memperlihatkan kecenderungan pola tertentu, seperti pola menyempit, melebar, membentuk gelombang, maupun pola sistematis lainnya.

Karakteristik penyebaran yang tidak beraturan tersebut mengindikasikan bahwa nilai residual pada model regresi memiliki variasi yang relatif stabil pada setiap tingkat nilai prediksi. Dengan kata lain, tidak ditemukan gejala perubahan varians residual yang bersifat sistematis sehingga tidak terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang menegaskan bahwa varians residual tetap konstan pada seluruh rentang nilai prediksi yang dihasilkan oleh model.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi digunakan untuk menilai apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada suatu periode pengamatan dengan residual pada periode lainnya dalam model regresi. Identifikasi keberadaan autokorelasi tersebut dapat dilakukan melalui nilai statistik Durbin–Watson (DW). Adapun hasil pengujian autokorelasi dengan metode Durbin–Watson disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660 ^a	.435	.420	.28878	2.091

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali (2021), diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,091. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah observasi sebanyak 111 ($n = 111$), serta jumlah variabel independen sebanyak 3 ($k = 3$). Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara batas atas (d_U) sebesar 1,746 dan nilai $4 - d_U$ sebesar 2,254. Dengan demikian, posisi nilai DW memenuhi kriteria $1,746 < 2,091 < 2,254$. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi bebas autokorelasi telah terpenuhi sehingga model regresi yang digunakan dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized		Standardized		
Model		B	Std.Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-.671	.277		-	.017
					2.420	
	FATO (X1)	.606	.071	.942	8.545	.000
	STRUKTUR	.474	.067	.775	7.100	.000
	ASET (X2)					
	CAPEX (X3)	-.040	.023	-.130	-	.085
					1.741	

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,671 + 0,606X_1 + 0,474X_2 - 0,040X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang diperoleh, nilai konstanta (α) sebesar -0,671 mengindikasikan bahwa ketika variabel *Fixed Asset Turnover* (FATO), Struktur Aset, dan *Capital Expenditure* (CapEx) diasumsikan tidak mengalami perubahan atau bernilai nol, maka *Return on Assets* (ROA) diperkirakan berada pada angka -0,671. Dengan kata lain, nilai tersebut mencerminkan tingkat ROA dasar yang terbentuk sebelum adanya kontribusi dari ketiga variabel independen yang dianalisis dalam model penelitian.

Nilai koefisien regresi pada variabel FATO (X_1) tercatat sebesar 0,606. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan FATO sebesar satu unit akan diikuti oleh kenaikan ROA sebesar 0,606 unit, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam kondisi konstan. Arah

koefisien yang positif menandakan adanya hubungan yang sejalan antara FATO dan ROA, sehingga semakin tinggi efektivitas pemanfaatan aset tetap perusahaan, semakin besar pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah batas $\alpha = 0,05$ mengonfirmasi bahwa pengaruh FATO terhadap ROA bersifat positif dan signifikan secara statistik.

Pada variabel Struktur Aset (X_2), koefisien regresi sebesar 0,474 mengindikasikan bahwa peningkatan Struktur Aset sebesar satu satuan berpotensi meningkatkan ROA sebesar 0,474 satuan, dengan asumsi faktor-faktor lainnya tidak mengalami perubahan. Koefisien yang bernilai positif memperlihatkan bahwa hubungan antara Struktur Aset dan ROA bersifat searah. Dengan demikian, semakin baik komposisi aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal tersebut diperkuat oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Struktur Aset memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Sementara itu, variabel CapEx (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar -0,040. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Capital Expenditure* sebesar satu unit cenderung menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,040 unit dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Tanda negatif pada koefisien mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah antara CapEx dan ROA. Namun demikian, nilai probabilitas sebesar 0,085 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh CapEx terhadap ROA tidak memiliki signifikansi statistik, sehingga hubungan yang terbentuk belum cukup kuat untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan yang meyakinkan.

Apabila ditinjau dari nilai koefisien *Standardized Beta*, variabel yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perubahan ROA adalah FATO dengan nilai beta sebesar 0,942. Posisi berikutnya ditempati oleh Struktur Aset yang memiliki nilai beta sebesar 0,775. Adapun CapEx menunjukkan nilai beta sebesar -0,130, yang menandakan bahwa pengaruhnya terhadap ROA merupakan yang paling rendah dibandingkan variabel independen lainnya dalam model penelitian ini. Dengan demikian, FATO dapat diidentifikasi sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA.

Uji T

Tabel 7 Hasil Uji t

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	-2.420	.017
	FATO (X1)	8.545	.000
	STRUKTUR ASET (X2)	7.100	.000
	CAPEX (X3)	-1.741	.085

Sumber: Olah Data SPSS

Pengujian parsial atau uji t digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel independen, yaitu *Fixed Asset Turnover* (FATO), Struktur Aset, dan *Capital Expenditure* (CapEx), memengaruhi *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen secara terpisah. Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi hasil pengujian dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Fixed Asset Turnover* (FATO) (X1) memperoleh nilai t-hitung sebesar 8,545 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai probabilitas tersebut berada di bawah batas signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa FATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien regresi sebesar 0,606 mengisyaratkan bahwa peningkatan efektivitas pemanfaatan aset tetap dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan akan diikuti oleh peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Pada variabel Struktur Aset (X2), diperoleh nilai t-hitung sebesar 7,100 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut juga lebih rendah dibandingkan taraf signifikansi 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa Struktur Aset berpengaruh positif serta signifikan terhadap ROA. Koefisien regresi sebesar 0,474 menunjukkan bahwa semakin proporsional dan optimal komposisi aset tetap dalam keseluruhan aset perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan atau meningkatkan tingkat profitabilitasnya.

Sementara itu, variabel *Capital Expenditure* (CapEx) (X3) menghasilkan nilai t-hitung sebesar -1,741 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,085. Karena nilai signifikansi tersebut melebihi batas yang ditentukan, yaitu 0,05, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Dengan kata lain, CapEx tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA selama periode penelitian. Walaupun nilai koefisien regresinya menunjukkan arah hubungan negatif sebesar -

0,040, pengaruh tersebut tidak memiliki kekuatan statistik yang memadai untuk menjelaskan perubahan pada tingkat profitabilitas perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengeluaran modal yang dialokasikan perusahaan untuk investasi aset tetap belum mampu menghasilkan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan, khususnya dalam aspek pengembalian aset, dalam jangka waktu penelitian yang diamati.

Pembahasan

1. Pengaruh *Fixed Asset Turnover Ratio* (FATO) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Fixed Asset Turnover* (FATO) memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset tetap untuk menciptakan pendapatan penjualan berkontribusi terhadap peningkatan tingkat profitabilitas. Semakin tinggi perputaran aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin melalui nilai ROA yang lebih tinggi.

Dari sudut pandang teoritis, temuan ini memperkuat teori efisiensi penggunaan aset yang menekankan bahwa pengelolaan aset tetap secara produktif dapat meningkatkan kapasitas operasional perusahaan. Pemanfaatan aset yang optimal memungkinkan perusahaan menghasilkan output dan penjualan yang lebih besar tanpa harus melakukan penambahan investasi aset secara signifikan. Sejalan dengan konsep *asset-light strategy*, perusahaan yang mampu memaksimalkan fungsi aset yang telah dimiliki cenderung memperoleh tingkat pengembalian aset yang lebih baik karena biaya investasi dapat ditekan sementara produktivitas tetap meningkat.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo (2021), yang menyimpulkan bahwa *Fixed Asset Turnover* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja maupun nilai perusahaan. Kesesuaian hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 telah mampu mengelola aset tetap secara efektif sebagai sarana pendukung aktivitas operasional. Efektivitas pemanfaatan aset tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan laba perusahaan, sehingga mampu memperkuat tingkat profitabilitas yang dicapai.

2. Pengaruh Struktur Aset terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Struktur Aset berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik komposisi aset yang dimiliki perusahaan, khususnya dalam pengelolaan aset tetap

terhadap total aset, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Aset tetap yang produktif dapat meningkatkan kapasitas operasional, efisiensi produksi, serta mendukung aktivitas bisnis yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan yang disampaikan oleh Aurelia (2020), yang menyatakan bahwa pengelolaan dan komposisi aset yang optimal dapat mendorong peningkatan efisiensi serta produktivitas perusahaan. Hasil tersebut juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki et al. (2024), yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara struktur aset dan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, di mana sebagian besar entitas memiliki proporsi aset tetap yang dimanfaatkan secara efektif untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan. Pemanfaatan aset yang produktif tersebut memungkinkan perusahaan menghasilkan kinerja yang lebih efisien, sehingga struktur aset yang dikelola dengan baik berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan perolehan laba perusahaan secara berkelanjutan.

3. Pengaruh *Capital Expenditure* (CapEx) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa variabel *Capital Expenditure* (CapEx) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan alokasi dana untuk investasi aset tetap yang dilakukan perusahaan belum mampu mendorong peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki selama periode pengamatan. Secara umum, investasi yang bersifat jangka panjang memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai tahap produktif dan menghasilkan manfaat ekonomi yang optimal. Oleh sebab itu, dampak dari pengeluaran modal terhadap tingkat profitabilitas perusahaan belum dapat terlihat secara langsung dalam periode jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayat (2024) yang menyimpulkan bahwa *Capital Expenditure* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Fenomena tersebut dapat dijelaskan oleh fakta bahwa sebagian besar dana yang dialokasikan untuk pengeluaran modal lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pemeliharaan aset, pembaruan teknologi, maupun investasi strategis yang berorientasi jangka panjang. Akibatnya, manfaat ekonomi yang diharapkan dari investasi tersebut belum sepenuhnya terealisasi dalam

periode penelitian, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan belum dapat teridentifikasi secara nyata.

Selain itu, karakteristik perusahaan LQ45 yang berasal dari berbagai sektor industri menyebabkan efektivitas penggunaan CapEx berbeda-beda. Pada beberapa perusahaan, investasi aset baru dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas, sedangkan pada perusahaan lain investasi tersebut masih berada pada tahap pengembangan sehingga belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap laba perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan Struktur Aset berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2022–2024. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pemanfaatan aset tetap serta pengelolaan struktur aset yang optimal mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, *Capital Expenditure* (CapEx) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi aset tetap belum tentu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas dalam jangka pendek. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan strategi *asset-light* lebih ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan dan mengelola aset yang telah dimiliki dibandingkan dengan penambahan aset melalui investasi modal. Dengan demikian, efisiensi penggunaan aset menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan.

Saran

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset tetap serta mengelola struktur aset secara optimal guna mendukung peningkatan profitabilitas. Selain itu, keputusan investasi yang berkaitan dengan *Capital Expenditure* perlu dilakukan secara selektif dan mempertimbangkan potensi manfaat ekonomi jangka panjang. Bagi investor, indikator FATO dan Struktur Aset dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, selain memperhatikan besarnya investasi yang dilakukan perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan, seperti ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, atau corporate governance. Penelitian juga dapat diperluas pada sektor

industri tertentu maupun periode pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh strategi *asset-light* terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Alisia, S., Suprpto, A., Pembahasan, H. D. A. N., & Anggana, G. (2025). Pengaruh Return on Asset terhadap Nilai Perusahaan : Studi Literatur. *Senashtek*, 1258–1263.
- Anasthasya, F. (2022). *The Effect Of Income and operating Expenses On Net Profit With Capital Expenditure As A Moderation Variable (Study On Energy Sector Companies Listed On the IDX Period 2018-2021)*. 69–73.
- Ani, D. A. (2025). Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan : Bukti Empiris dari Pengaruh ROA , ROE , NIM , dan DER. *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2).
- Anisaturrahmah. (2025). Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR) dan Fixed Asset Turnover (FATO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT Ciputra Development , Tbk. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(3), 134–148.
- Aurelia. (2020). Analisis pengaruh struktur aset, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara /*, 2(April), 801–807.
- Bambang Widagdo, C. S. (2021). Analysis Of The Effect Of Wcto, Fato And Ta On Company Value With Roe As Intervening Variables. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 2021(1), 16–25.
- Haryanto, T., & Retnaningrum, M. (2020). *The Effect of Capital Expenditure On Profitability With the Size of Company As The Moderating Variables*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-8-2020.2301085>
- Hertina, D. (2023). Analysis of factors affecting the company's Return on Assets. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 6, 2310–2320.
- Hidayat, T. (2024). *Pengaruh Capital Expenditure , Corporate Hedging , Struktur Modal , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 4(1), 134–144.
- Hongye, X., & Huan, C. (2020). *Original Paper Research on the Transformation of Real Estate Enterprises " Asset-light Operation Mode — Take Vanke as an Example*. 8(4), 57–71. <https://doi.org/10.22158/jbtp.v8n4p57>
- Irul Afriari, Muhammad Dahlan, Y. H. (2024). Analisis Pengambilan Keputusan Investasi Capital Expenditure (Capex) dalam Proyek Maintenance Menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process (AHP) di PT. Semen Tonasa Irul. *Scientica*, 2, 775–782.
- Iskandar, B. C., & Colline, F. (2025). *Corporate Performance : Evolution of the Concept and Strategies for Research Development*. 8(1), 317–331.
- Islamiyah, F. (2024). Pengaruh Capital Expenditure , Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13.
- Kusmiati. (2019). Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR) dan Fixed Assets Turnover (FATO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Property & Real Estate Tang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J-POLITRI*, 2(4), 77–91.

- Liang, S., Yu, R., Liu, Z., Wang, W., & Wu, L. (2023). Heliyon An empirical study on the *asset-light* operation and corporate performance of China ' s tourism listed companies. *Heliyon*, 9(2), e13391. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13391>
- Mahendra, M. A., Susilowati, E., Pembangunan, U., Veteran, N., Timur, J., Expenditure, C., & Keuangan, K. (2022). *Capital Expenditure Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan*. 4, 920–929. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4718>
- Maricar, T. R., & Almalita, Y. (2022). *Pengaruh Fixed Asset Turnover , Umur Perusahaan Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. 2(3), 97–108.
- Melani, S. (2025). Pengaruh Quick Ratio , Debt To Total Assets dan *Fixed Asset Turnover* terhadap Return On Asset terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 - 2024 menunjukkan adanya fluktuasi . Sumber : Laporan Keuangan Gambar 1 Pertumbuhan Return On Asset Perusa. *JUPIMAN : Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 4(September).
- Muryanti, S. (2017). *Pengaruh Rasio Aset Tetap Dibanding Total Aset, Umur Perusahaan, Dan Rasio Lancar Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2015*.
- Pardanawati, S. L., Luthfi, M., & Fatyasin, N. (2020). *Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Konsep Kartu Skor Berimbang*. 21(1), 48–58.
- Prof.H.Imam Ghozali, M.Com, Ph.D, C. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate*.
- Riska Wulandari, Anita Wijayanti, E. M. W. (2018). Pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, likuiditas dan rasio utang terhadap struktur modal pada perusahaan farmasi di bei. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(4), 528–539.
- Rizki, M., Putra, B., & Alwi, A. (2024). Pengaruh Struktur Aktiva , Total Asset Turn Over , Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Asset pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 8(1).
- Sadikin, T. (2025). *Structural Model of the Influence of Corporate Fundamental Factors on Market Value : A SEM-PLS Approach on LQ45 Companies*. 9(2), 416–423. <https://doi.org/10.36555/almana.v9i2.2898>
- Seo, K., Woo, L., Gyun, S., & Soh, J. (2021). The *asset-light* business model and firm performance in complex and dynamic environments : The dynamic capabilities view. *Tourism Management*, 85(June 2020), 104311. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104311>
- Suharyanto, Iskandar, Y., Zaki, A., & Widhayani, P. S. (2024). The Effect Of Financial Performance On Return On Asset In Banks Before And During The Covid-19 Pandemic In Indonesia. *JURNAL APLIKASI MANAJEMEN*, 22(1), 72–82.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2024). *Annual Report 2024*. <https://bri.co.id/report-detail-annually?typeId=1>
- PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (2024). *Annual Report 2024*. <https://www.indofoodcbp.com/investor-relation/annual-report>
- PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (2024). *Annual Report 2024*. https://www.telkom.co.id/sites/hubungan-investor/id_ID/page/laporan-1025?utm_source=chatgpt.com
- Umar Hamdan, L. M. (2018). *Pengaruh Quick Ratio , Inventory Turnover , Fixed Assets Turnover , dan Assets Turnover terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Farmasi di*. <https://doi.org/10.19105/sfj.v2i2>

Xiangyu Huang, J. D. (2024). *Asset-light Model , Supply Chain Resilience , and Corporate Performance*. 0, 59–68. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/118/2024.18257>